

Analisis *Adversity Quotient* Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika

Widiarti Dwi Lestari ¹, Hanifah ²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : ✉ 2110631050041@student.unsika.ac.id

Article Info

Article History

Submitted : 07-04-2025

Revised : 24-04-2025

Accepted : 25-04-2025

Keywords:

Adversity Quotient;
Siswa SMP;
Pembelajaran Matematika

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis *adversity quotient* siswa SMP pada pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dirancang untuk menggambarkan *adversity quotient* siswa berdasarkan empat indikator: *Control, Origin & Ownership, Reach, Endurance*. Responden penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII di kota Karawang dengan jumlah partisipan sebanyak 29 siswa. Dengan teknik pengumpulan data melalui angket *adversity quotient* siswa yang terdiri dari 30 pernyataan serta observasi dan wawancara. kemudian dianalisis menggunakan persentase jawaban siswa dan diinterpretasikan secara deskriptif berdasarkan skala Likert. Hasil penelitian, diperoleh presentase rata-rata keseluruhan sebesar 73,69% artinya sebagian besar siswa memiliki *adversity quotient*. Jika Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki seseorang, semakin besar kemampuannya untuk bertahan dalam menghadapi tantangan saat belajar matematika.

This study aims to describe the results of the analysis of junior high school students' adversity quotient in mathematics learning. This study uses a qualitative method with a descriptive approach designed to describe students' adversity quotient based on four indicators: Control, Origin & Ownership, Reach, Endurance. The population of this study was conducted on grade VIII students in Karawang city with a sample of 29 students. With data collection techniques through student adversity quotient questionnaires consisting of 30 statements, as well as observation and interviews. then analyzed using the percentage of student answers and interpreted descriptively based on the Likert scale. The results of the study, obtained an overall average percentage of 73.69% meaning that most students have an adversity quotient. If the higher the adversity quotient a person has, the greater their ability to survive in facing challenges when learning mathematics..

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dalam belajar serta berinovasi, memanfaatkan teknologi dan informasi, serta mempersiapkan diri untuk bekerja dan menghadapi tantangan hidup dengan keterampilan yang dimiliki (Arifin, 2017). Salah satu mata pelajaran yang sangat berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa adalah matematika. Pembelajaran matematika ditunjukkan untuk menciptakan sikap siswa untuk menghargai kegunaan matematika dalam mempelajari masalah, dan untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika memecahkan masalah (NCTM, 1989; Ernest, 1991; Depdiknas, 2006; Prahmana & Kusumah, 2016). Matematika tidak hanya mengajarkan konsep numerik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan

sistematis (Kartika & Rakhmawati, 2022) Namun, banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Kesulitan ini dapat berdampak negatif pada motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar (Ningsih et al., 2021)

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi tantangan di bidang matematika. Beberapa siswa mampu bertahan dan mencari solusi, sementara yang lain cenderung menyerah ketika dihadapkan pada soal yang sulit. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika adalah *adversity quotient* (Amir MZ et al., 2021a) Kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan ini dikenal sebagai *Adversity Quotient* (AQ). Stoltz (Dipha & Sutirna, 2022) mendefinisikan AQ sebagai kapasitas individu untuk memahami dan mengelola kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki, sehingga dapat mengubah tantangan menjadi peluang. AQ sangat penting karena berperan sebagai indikator utama bagaimana siswa merespons tantangan, mengelola emosi, dan mencari solusi ketika menghadapi masalah matematika (Salsabila & Utami, 2023). Siswa yang memiliki AQ tinggi cenderung mampu bertahan, berpikir kreatif, serta mencari berbagai alternatif solusi, sedangkan siswa dengan AQ rendah lebih mudah menyerah dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika (Saadah et al., 2022). Dengan demikian, AQ berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons hambatan dalam proses belajar, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar matematika. (Muhayana et al., 2021) menemukan bahwa siswa dengan AQ tinggi cenderung memiliki hasil belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki AQ rendah. Selain itu, (Rahayu & Alyani, 2020) mengidentifikasi bahwa mayoritas siswa termasuk dalam kategori *Camper* (69,23%), diikuti oleh *Climber* (20,19%) dan *Quitter* (10,58%). Siswa dengan AQ rendah umumnya mengalami kesulitan lebih besar dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika (Salsabila & Utami, 2023).

Namun, studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa masih memiliki *Adversity Quotient* yang rendah. Mereka cenderung mudah menyerah ketika menghadapi soal sulit dan kurang memiliki ketahanan dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Hal ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, karena rendahnya *Adversity Quotient* dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir matematis siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran *Adversity Quotient* dalam proses pembelajaran matematika, khususnya dalam kemampuan siswa menyelesaikan soal matematika dan ketahanan mereka menghadapi kesulitan belajar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan AQ siswa sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi tantangan belajar dan menunjukkan prestasi yang lebih baik.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis *adversity quotient* siswa SMP dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP di Karawang dengan sampel sebanyak 29 siswa kelas VIII. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument non tes berupa kuesioner atau angket *adversity quotient*, yang terdiri dari

30 pernyataan, serta observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan valid. Observasi dilakukan secara terstruktur untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran matematika, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam terkait pengalaman siswa dalam menghadapi kesulitan belajar matematika. *adversity quotient* dianalisis berdasarkan empat indikator utama: *Control, Origin & Ownership, Reach, dan Endurance*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung skor siswa, yang kemudian dipersentasekan. Perhitungan persentase skor siswa mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh (Lestari & Yudhanegara, 2022) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P= Persentase dari respon jawaban siswa

f = jumlah frekuensi respon jawaban siswa

n = total siswa yang memberikan jawaban atas pertanyaan

Untuk memperoleh persentase pada setiap item pernyataan, data dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan kriteria persentase jawaban angket yang tercantum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Interpretasi Persentase Respon Jawaban Angket

Kriteria	Interpretasi
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

Setelah memperoleh persentase untuk setiap butir pernyataan, langkah berikutnya adalah menghitung persentase rata-rata. Persentase rata-rata respon jawaban siswa, baik per item maupun secara keseluruhan, dihitung menggunakan rumus yang tercantum dalam Tabel 2 berikut

Tabel 2. Rumus untuk Menghitung Persentase Rata-rata

Rata-rata setiap butir pernyataan	Rata-rata keseluruhan respon jawaban
$\bar{P}_I = \frac{\sum f_i P_i}{n} \times 100\%$	$\bar{P}_T = \frac{\sum \bar{P}_I}{k} \times 100\%$

Keterangan:

\bar{P}_I = persentase rata-rata respon jawaban siswa pada pernyataan ke-i

f_i = frekuensi pilihan respon jawaban siswa pada pernyataan ke-i

P_i = persentase pilihan respon jawaban siswa pada pernyataan ke-i

n = banyaknya siswa yang menjawab pernyataan

\bar{P}_T = persentase rata-rata respon jawaban siswa secara keseluruhan

k = banyaknya butir pernyataan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket untuk mengukur *adversity quotient* siswa dalam pembelajaran matematika. Instrumen penelitian ini mencakup 4 indikator serta menyediakan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan persentase *Adversity Quotient* siswa, yang disajikan dalam Tabel 3 berikut:

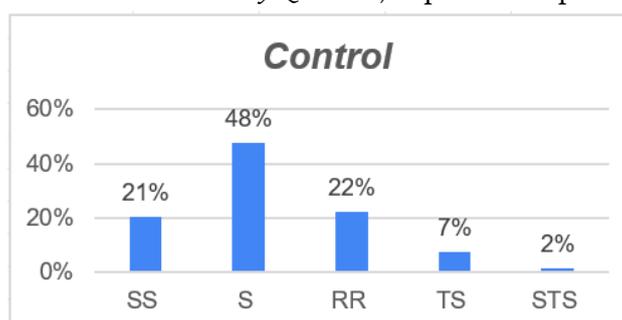
Tabel 3. Data rata-rata presentase *adversity quotient*

No.	Indikator	Banyak Pernyataan	Total Skor	Mean	Persentase	Keterangan
1	<i>Control</i>	8	802	27,66	69,14%	Sebagian besar
2	<i>Origin & Ownership</i>	7	737	25,41	72,61%	Sebagian besar
3	<i>Reach</i>	7	742	25,59	73,10%	Sebagian besar
4	<i>Endurance</i>	8	927	31,97	79,91%	Sebagian besar
Total		30	3208	27,65	73,69%	Sebagian besar

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata persentase tanggapan siswa terhadap kuesioner *Adversity Quotient* dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP di Karawang memiliki *Adversity Quotient* dengan persentase sebesar 73,69%. diperoleh persentase masing-masing indikator *Adversity Quotient* siswa. Indikator *Control* menunjukkan persentase sebesar 69,14%, indikator *Origin & Ownership* mencapai 72,61%, indikator *Reach* memperoleh 73,10%, dan indikator *Endurance* memiliki persentase 79,91%.

Pembahasan

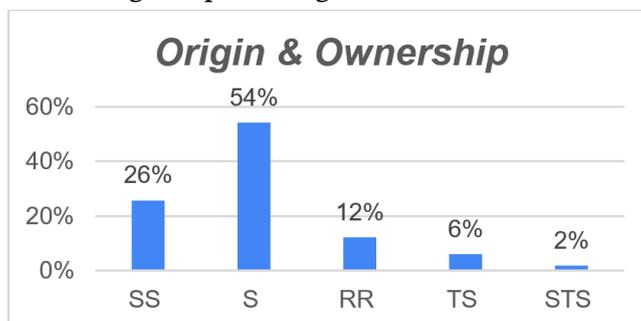
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa memiliki *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance* pada *Adversity Quotient* dalam menghadapi tantangan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 29 siswa dengan lima pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang disusun berdasarkan indikator *Adversity Quotient*, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Persentase Indikator *Control*

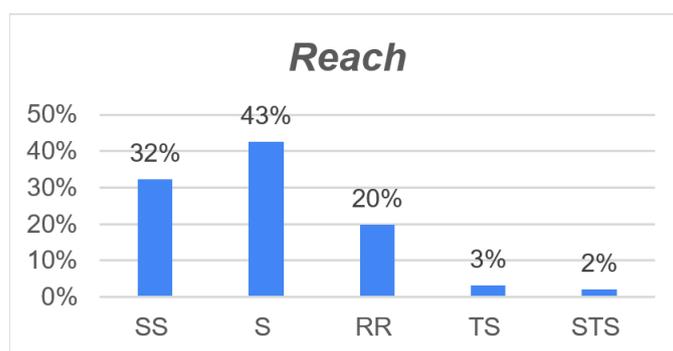
Analisis hasil jawaban kuisisioner siswa pada indikator *control*, dalam *Adversity Quotient* mengukur sejauh mana siswa merasa mampu mengendalikan situasi sulit atau tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika. Siswa dengan *control* yang tinggi cenderung percaya bahwa mereka dapat memengaruhi hasil dari situasi sulit, mampu merespons secara positif, dan

tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan (Amir MZ et al., 2021). Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mayoritas siswa berada pada kategori Setuju dan Sangat Setuju (69%). Sebagian besar siswa memilih Setuju dan Sangat Setuju karena mereka merasa mampu mengelola dan mengendalikan tantangan yang muncul selama pembelajaran matematika. Sejalan dengan ungkapan dari (Supardi U.S., 2022) siswa dengan *adversity quotient* tinggi, terutama pada aspek kontrol, memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang mudah menyerah saat menghadapi tantangan.



Gambar 2. Persentase Indikator *Origin & Ownership*

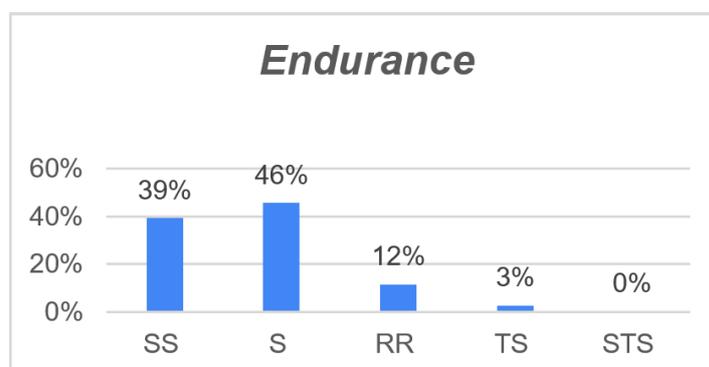
Analisis hasil jawaban kuisisioner siswa pada indikator *origin & ownership* adalah dimensi dalam *Adversity Quotient* (AQ) yang mengukur bagaimana seseorang memandang asal-usul masalah dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikannya; Origin berkaitan dengan pemahaman sumber masalah, baik internal maupun eksternal, sedangkan Ownership adalah rasa tanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut (Stoltz, 2018). Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mayoritas siswa berada pada kategori Setuju dan Sangat Setuju (80%), mayoritas siswa memilih setuju dan sangat setuju karena mereka menyadari asal-usul kesulitan dalam belajar matematika dan merasa memiliki tanggung jawab untuk mengatasinya. Sejalan dengan ungkapan dari (Handayani & Septhiani, 2021) menyatakan bahwa tingkat kesadaran siswa yang baik terhadap asal-usul kesulitan mereka (*Origin & Ownership*) berperan dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar matematika.



Gambar 3. Persentase Indikator *Reach*

Analisis hasil jawaban kuisisioner siswa pada indikator *Reach* adalah salah satu dimensi dalam *Adversity Quotient* (AQ) yang mengukur sejauh mana kesulitan atau masalah yang dihadapi dapat memengaruhi aspek lain dalam kehidupan seseorang (Stoltz, 2018). berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mayoritas siswa berada pada kategori Setuju dan Sangat Setuju (75%), Mayoritas siswa memilih setuju dan sangat setuju karena mereka mampu membatasi dampak kesulitan dalam belajar matematika agar tidak memengaruhi pemahaman mereka di

bidang lain. Sejalan dengan ungkapan dari (Kartika et al., 2021) siswa yang memahami keterkaitan antara satu kesulitan dengan bidang lainnya (*Reach*) lebih mampu mengembangkan strategi belajar yang adaptif dan efektif.



Gambar 4. Persentase Indikator *Endurance*

Analisis hasil jawaban kuisisioner siswa pada indikator *endurance* dalam *Adversity Quotient* (AQ) mengukur sejauh mana seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan atau tantangan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu (Stoltz, 2018).. Dimensi ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap lamanya kesulitan akan terjadi dan kemampuan mereka untuk tetap optimis serta gigih dalam menghadapi masalah tersebut. Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mayoritas siswa berada pada kategori Setuju dan Sangat Setuju (85%), Mayoritas siswa memilih setuju atau sangat setuju pada indikator *endurance* karena mereka memiliki keyakinan bahwa kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika bersifat sementara dan dapat diatasi dengan usaha yang konsisten. Sejalan dengan ungkapan dari (Huda & Damar, 2021) siswa dengan tingkat *endurance* tinggi cenderung lebih sukses dalam menyelesaikan soal matematika yang kompleks dibandingkan dengan mereka yang memiliki daya tahan rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki *Adversity Quotient* yang bervariasi dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari hasil angket siswa berdasarkan empat indikator, yaitu *Control*, *Origin & Ownership*, *Reach*, dan *Endurance*. Rata-rata persentase *Adversity Quotient* siswa sebesar 73,69%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa memiliki *adversity quotient* yang baik bertahan menghadapi tantangan dalam belajar matematika.

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi guru, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *control* dan *endurance* siswa, misalnya dengan memberikan tantangan soal bertahap yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Selain itu meningkatkan *reach*, guru juga dapat memberikan lebih banyak latihan refleksi agar siswa lebih memahami bagaimana kesulitan dalam matematika dapat berpengaruh terhadap mata pelajaran lain atau kehidupan mereka. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang peran *Adversity Quotient*, diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan akademik, guru dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan mental siswa, dan penelitian di bidang pendidikan matematika dapat terus berkembang untuk memberikan solusi yang lebih tepat bagi kesulitan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir MZ, Z., Risnawati, Nurdin, E., Azmi, M. P., & Andrian, D. (2021a). The increasing of math adversity quotient in mathematics cooperative learning through metacognitive. *International Journal of Instruction*, 14(4), 841–856. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14448a>
- Amir MZ, Z., Risnawati, Nurdin, E., Azmi, M. P., & Andrian, D. (2021b). The increasing of math adversity quotient in mathematics cooperative learning through metacognitive. *International Journal of Instruction*, 14(4), 841–856. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14448a>
- Arifin, Z. (2017). *Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21*. 1(2), 92–100.
- Dipha, R. R. P., & Sutirna. (2022). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di SMA Negeri 5 Karawang. *Didactical Mathematics*, 4(1), 51–57. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2074>
- Handayani, D., & Sепthiani, S. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. 05(02), 1352–1358.
- Huda, N., & Damar, D. (2021). Asosiasi Adversity Quotient dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Jenjang SMP. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i1.892>
- Kartika, R. W., Megawanti, P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh adversity quotient dan task commitment terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 206–216. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.36831>
- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515–2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Lestari, K. eka, & Yudhanegara, M. R. (2022). *Penelitian Pendidikan Matematika: anduan praktis menyusun skripsi, tesis, dan laporan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi disertai dengan model pembelajaran dan kemampuan matematis* (Edisi Pertama). PT. Refika Aditama.
- Muhayana, I., Sridana, N., & Prayitno, S. (2021). Pengaruh adversity quotient terhadap hasil belajar matematika SMPN 1 Narmada tahun ajaran 2019/2020. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1, 132. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Ningsih, S. K., Amaliyah, A., & Rini, C. P. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 44–48. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.48>
- Prahmana, R. C. I., & Kusumah, Y. S. (2016). The hypothetical learning trajectory on research in mathematics education using research-based learning. *Pedagogika*, 123(3), 42–54. <https://doi.org/10.15823/p.2016.32>
- Rahayu, N., & Alyani, F. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121–136.
- Saadah, H., Waluya, S. B., & Isnarto. (2022). Adversity Quotient siswa dan guru pada pembelajaran matematika: systematic literature review. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(2).
- Salsabila, U., & Utami, R. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient dalam Menyelesaikan Soal Limit Berdasarkan Teori Polya. *Prosiding Seminar Nasional*

Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman, 3, 90–100.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm>

Stoltz, P.G. (2018). *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities*. John Wiley & Sons.

Supardi U.S. (2022). Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif, 3*, 61.